

Manajemen Pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat

Teaching management plays an important role on process of teaching component in improving the quality of education that is required creativity to find new methods and strategies in order to create a situation of effective teaching and learning, creative and fun in the classroom. This research concerns the problem of how the Teaching management plays of classroom teachers at MIN Tangan-Tangan ABDYA, based on the characteristics of creative teacher namely: a background reading is quite spacious, curiosity, have the imagination, is able to create combinations / variations, respond to questions and tend give more answers, take risks, assess skills (evaluation). Subjects in this study is a classroom teacher at MIN Tangan-Tangan ABDYA. The data collection is done by using observation and interviews. Data were analyzed descriptively. The results showed that: (1) From the observed teacher meets the criteria of creative, by making props such as cardboard, stones and sticks. Using local languages for suppression material, interspersed with stories, sing and motivate students. (2) The efforts of teachers to foster student creativity can be considered good. It is shown the efforts of teachers to motivate students to have a spirit in learning. In managing the classroom teacher has been successful, In granting the award / reward teachers reward was varied and of itself would be able to foster students' creativity.

Sayni Nasrah
Dosen Universitas
Malikussaleh

Keywords: Implementation Teaching Management

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan mampu memanfaatkan peluang yang akan datang, maka dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) 2005-2025, pemerintah mencanangkan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) bangsa ini, sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Dengan menyadari penuh kenyataan itulah, maka Departemen Pendidikan melahirkan visinya, yaitu Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif 2025.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan diperlukan manajemen. Ricky W. Griffin dalam buku Usman (2009:42) mendefinisikan "manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien". Guru sebagai salah satu pelaku dalam pendidikan harus memperhatikan prinsip manajemen dan fungsi-fungsi manajemen.

Guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang menuntut kreativitasnya untuk mencari berbagai metode dan strategi baru agar dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) di dalam kelas. Kreatif atau tidaknya seorang guru sangat menentukan maju mundurnya proses pembelajaran. Sukadi (2006: 2) menyatakan: "Guru memegang peran penting dan strategi sebagai pengajar, pendidik dan pelatih para siswa. Guru merupakan agen perubahan sosial (*agen of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermartabat dan lebih mandiri". Terwujudnya segala potensi kreativitas seseorang akan dapat mewujudkan jati dirinya, atau sampai pada level kesehatan fisik yang prima.

Dalam hal ini Mulyasa (2005: 52) menyatakan: "kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang". Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh seorang guru harus lebih baik dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, baik dengan menciptakan ide-ide baru

maupun penemuan-penemuan terbaru yang ditemukan oleh guru dan dipraktekkan demi kemajuan pendidikan

Pemerintah menetapkan dalam Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 72 ayat 1 dan 2, menetapkan bahwa: (1) Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. (2) Beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) satuan kredit semester.

Belajar adalah suatu usaha sadar dari manusia untuk merubah pola pikir dari tidak tau menjadi tau sehingga dapat membentuk pola tingkah laku yang baik. Trianto (2010:5) menjelaskan "keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal secara umum dapat diindikasikan apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran tes dan nontes".

Pada dasarnya strategi pembelajaran meliputi seluruh kegiatan/tahapan-tahapan pembelajaran yaitu mencakup persiapan/ perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Riyanto (2010:141) menjelaskan "pada dasarnya, tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut".

Perencanaan pembelajaran, kegiatannya dilakukan mulai dari mempersiapkan bahan, merencanakan bahan mengajar, persiapan mengajar, hadir di kelas sesuai jadwal, serta memberi nilai dengan objektif sesuai dengan ketentuan lembaga. Hamalik (2005:10) "Sistem pengajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan".

Dalam proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang proses belajar mengajar (PBM), umumnya prosedur pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga langkah yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup

Evaluasi pada dasarnya menegaskan begitu pentingnya perencanaan pendidikan dan hasilnya. Selanjutnya untuk memperlancar kegiatan PBM. Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Harjanto (2010:277) menjelaskan "Secara umum dapat

dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.”

Realitas menunjukkan tidak semua guru menjalankan tugas dengan baik sebagai suatu tuntutan tugas dan keprofesionalan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Manajemen pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya?”

TINJAUAN TEORITIS

Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan PBM sangat penting, karena segala sesuatu itu harus disiapkan dengan baik, tidak terkecuali PBM. Agar dalam mengajar tercapai tujuan dari pembelajaran. Hamalik (2005:11) “tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi orang, material, dan prosedur agar tujuan belajar tercapai secara efisien”.

Guru yang akuntabel adalah guru yang siap dengan sejumlah bahan pengajaran guna membantu siswa menuju penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru hendaknya menguasai bahan pengajaran wajib, bahan penunjang, sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus, yang telah dirumuskannya, serta selaras dengan perkembangan mental siswa, ilmu dan teknologi. Kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran merupakan salah satu model dari perencanaan pembelajaran. Uno (2009:1) menjelaskan “perencanaan adalah hubungan antara apa (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, lokasi sumber”.

Adapun menurut Usman (2009:82) “model perencanaan pendidikan ada empat yaitu model komprehensif, model pembiayaan dan kekreatifan biaya, model PPBS (*planning, programming, budgeting system*), dan model target setting”. Ada beberapa komponen dalam PBM. Komponen-komponen itu misalnya guru, siswa, metode, alat/teknologi, saran, tujuan. Untuk mencapai tujuan, masing-masing komponen itu akan saling merespons dan memengaruhi antara yang satu

dengan yang lain. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan PBM yang lebih optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan PBM yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Uno (2009:3) perlunya perencanaan adalah:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan bagaimana seseorang belajar;
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan suatu variable pembelajaran;

Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping perencanaan yang baik, guru juga berkewajiban untuk melaksanakan PBM dengan baik dan secara maksimal. Kesiapan semua elemen dalam struktur organisasi pendidikan yang dimulai dari sistem manajemen perencanaan sampai pada peningkatan kemampuan serta profesionalitas guru untuk menghasilkan output yang baik dan siap berkompetisi.

Seorang guru yang memiliki kreativitas tentunya dapat dilihat dari ciri-ciri yang menonjol dari dirinya sehingga guru tersebut dikatakan kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri yang kreatif.

Monty (2003: 110) menyatakan bahwa guru yang kreatif sebagai berikut:

1. Rasa ingin tahu yang mendorong seorang guru tersebut lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan objek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
2. Memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.

3. Merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi hal-hal yang sulit.
4. Berani mengambil resiko, yang membuat guru kreatif tidak takut gagal dan mendapat kritik.
5. Menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang. Faktor internal

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Namun yang paling penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi seorang guru adalah bahwa bakat kreatif dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Kreativitas guru merupakan hal yang penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Prilaku pembelajaran yang dicerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak diimbangi dengan ide dan prilaku pembelajaran yang kreatif. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar (2010: 23) yang menjelaskan bahwa:

Kreativitas baru akan muncul apabila dalam pembelajaran oleh guru didukung dengan pemahaman tentang makna mengajar dan belajar. Mengajar bukan sekedar memberikan materi ataupun melaksanakan hal-hal tertentu, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Belajar juga tidak hanya mengingat apa yang dijejalkan guru/buku pelajaran kepada siswa selama program kegiatan belajar mengajar.

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berperan berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar.

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka mempersiapkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan. Sedangkan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik

terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri pembelajaran.

Pendayagunaan alat-alat sederhana atau barang bekas dalam kegiatan belajar mengajar sangat dianjurkan, guru yang kreatif akan melakukannya, ia dapat memodifikasi atau menciptakan alat sederhana untuk keperluan belajar mengajar, sehingga pada prinsipnya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dituntut kreativitasnya dalam mengadakan apersepsi, penggunaan teknik dan metode pembelajaran sampai pada pemberian teknik bertanya kepada siswa, agar pelaksanaan proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sarana dan prasarana yang memadai juga membantu tercapainya hasil belajar yang maksimal. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, menyediakan lapangan kerja, biaya, prasarana dan sarana serta membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Riyanto (2010:86) menjelaskan "...perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor kawan tidak memainkan peran sama sekali". Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali seseorang belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Ihsan (2010:57) menjelaskan "keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa".

Di samping itu hubungan orang tua dan anak juga harus diperhatikan. Hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak akan membuat anak tidak betah di rumah. Dengan begitu anak tidak akan bisa melaksanakan aktivitas belajarnya dengan baik. Dengan demikian hendaknya menjalin hubungan antara orang tua dan anak sebagai hubungan persahabatan.

Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap pembelajaran. Meskipun tidak mutlak, namun membuat perasaan minder. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar seseorang. Ihsan (2010:57) menjelaskan " bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia". Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi terbentuknya watak anak. Keluarga yang tidak

harmonis akan memberi dampak negatif pada anak dalam belajar.

Evalusi berasal dari kata *evaluation*, Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian lafal menjadi evaluasi yaitu pengukuran, penilaian walaupun sebenarnya mempunyai perbedaan tapi intinya sama tentang evaluasi. Dimiyanti dan Mudjiono (2010:221) menjelaskan “evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian/atau pengukuran”.

Sebagai upaya untuk membangun pendidikan yang lebih maju, maka diperlukan perbaikan secara sistemik terhadap pendidikan. Diantara upaya-upaya tersebut secara praktis bisa dikategorikan menjadi tiga bagian besar yaitu: menggunakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian, dari ketiga unsur tersebut selalu terkait dan terpadu, karena untuk melaksanakan tindakan kependidikan harus didasarkan pada perencanaan yang matang, kemudian dipraktekan/dilaksanakan, dari perencanaan dan pelaksanaan tersebut diadakan evaluasi, evaluasi ini untuk mengukur, mengamati dan sebagai bahan untuk memperbaiki rangkaian kegiatan kependidikan tersebut.

Dimiyanti dan Mudjiono (2010:221) menjelaskan Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah jumlah informasi atau data tentang jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran. Sejumlah informasi atau data yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran inilah yang kemudian difungsikan dan ditujukan untuk pengembangan dan akreditasi.

Evaluasi mempunyai peranan penting sebagai arah perbaikan dalam pembangunan sistem pendidikan, evaluasi dalam proses pendidikan berkaitan dengan kegiatan mengontrol sejauh mana hasil yang telah dicapai sesuai dengan program yang telah direkayasa dalam kurikulum pendidikan, evaluasi merupakan alat legitimasi meningkatkan atau mempertahankan standar pembelajaran.

UU Sisdiknas 2003 menjelaskan tentang evaluasi dalam pendidikan Nasional pada pasal 57,58 dan 59. Dari pasal-pasal tersebut di jelaskan evaluasi yang dilakukan oleh berbagai komponen misalkan pada pasal 57 ayat satu dan dua menjelaskan evaluasi secara umum pada ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Ayat 1, Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Ayat 2, Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

Dari penjabaran mengenai evaluasi pembelajaran, setidaknya bisa disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur, menimbang dan mengetahui sejauh mana keberhasilan, kendala dan hambatan dalam sistem pengajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum, silabus, RPP dan evaluasi ini merupakan bagian terpenting dalam membangun secara sistemik PBM, dengan bertumpu pada tujuan pendidikan.

Usman menjelaskan (2009:657) “evaluasi kinerja pendidik harus memperhatikan pencapaian prestasi dan perubahan-perubahan peserta didik”.

Penyusunan rencana evaluasi pada umumnya mencakup kegiatan. Merumuskan tujuan dari kegiatan evaluasi itu sendiri. Menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan evaluasi. Menyusun dan menentukan alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam kegiatan evaluasi. Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dipergunakan dalam rangka memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu Guru kelas satu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara terhadap guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tangan-tangan Aceh Barat Daya

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi tingkat manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas bahwa: perencanaan pembelajaran itu sangat penting, kami diperintahkan oleh kepala sekolah membuat RPP. Dalam mengajar kami juga menggunakan buku paket yang disediakan sekolah. Setiap PBM kami bagikan buku paket tersebut.

Setelah selesai PBM buku paket dikembalikan lagi kepada guru. Hal ini dilakukan karena jumlah buku paket terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk dibagikan kepada siswa dan dibawa pulang ke rumah siswa masing-masing.

Selain buku paket guru juga menyediakan alat peraga berupa karton. Di dalam karton ditulis angka-angka untuk pelajaran matematika. Sementara untuk bahasa Indonesia ditulis huruf-huruf agar siswa mudah mengerti. Untuk pelajaran matematika selain karton juga menggunakan alat peraga berupa lidi atau batu.

2. Proses Belajar Mengajar

Dalam PBM guru membuka pembelajaran dengan cara bertanya tentang keseharian siswa, misalnya sudah makan di rumah, sudah siapkan PR, sudah siap untuk belajar dan pertanyaan yang semisal dengan itu. Ketika siswa mulai bosan maka guru berinisiatif untuk bercerita untuk mengatasi kejenuhan siswa. Misalnya pada pelajaran bahasa Indonesia selama empat jam maka guru harus kreatif. Selain bercerita juga bisa diselingi dengan bernyanyi bersama-sama.

Saat PBM berlangsung guru juga sesekali bertanya pada siswa. Pada umumnya para siswa menjawab dengan antusias. Bila ada yang tidak menjawab maka disuruh kedepan supaya berani. Jika tidak mau juga maka guru bisa memberi ancaman tidak boleh keluar main-main atau tidak boleh pulang jika jam terakhir. Dan ancaman ini sangat efektif. Namun jika ada siswa yang benar-benar tidak mau maka kreativitas guru bisa dilakukan dengan cara mendatangi satu persatu kemeja para siswa yang belum bisa atau sulit memahami yang dijelaskan guru. Jika diperlukan pembimbingan khusus semisal membuat angka tertentu maka guru juga ikut membantu dengan cara memegang tangan siswa. Dan tak lupa guru juga mengapresiasi siswa yang mendapat nilai bagus dan memotivasi siswa yang lain agar bisa lebih baik. Sarana dan prasarana dalam PBM juga mendukung dengan menggunakan papan tulis.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas satu yang sudah berlangsung tiga tahun ini. Ketika ada siswa yang murung atau kurang semangat belajar maka beliau bertanya. Kenapa nak? ada siswa yang menjawab tadi pagi tidak dikasih jajan sama orang tua. Maka beliau pun memberikan kue satu atau dua.

Hasil wawancara menjelaskan, dalam PBM metode mengajar yang diterapkan berbeda-beda. Misalnya pelajaran ilmu pengetahuan alam, dengan cara membawa siswa belajar diluar kelas karena bisa menunjukkan contoh secara langsung. Jika pelajaran bahasa Indonesia dengan cara menggunakan buku paket. Disuruh baca dan

menjawab pertanyaan dari cerita tersebut. Lain halnya dengan pelajaran matematika. Yaitu disuruh maju kedepan untuk menyebutkan angka dari satu sampai dua puluh, jika sudah semester dua dari dua puluh sampai lima puluh. Dan bias juga satu-satu kedepan untuk menulis angka dipapan tulis. Intinya harus ada variasi dalam mengajar supaya siswa tidak bosan.

3. Evaluasi Proses Pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru: standar penilaian ditetapkan oleh dinas baik bobot maupun item penilaian, yaitu mengacu pada tiga penilaian kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang masing-masing harus memenuhi bobot kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Maka jika siswa belum mencapai KKM maka akan diadakan remedial.

Hasil wawancara dengan guru, beliau selalu mengapresiasi tugas yang dikerjakan siswa. Misalnya dengan cara siapa yang bias jawab boleh pulang. Jika berupa latihan maka diberi nilai seratus jika benar semua. Atau pernah juga jika benar diberi permen dll.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Dalam pembahasan hasil penelitian akan diupayakan menginterpretasikan hasil temuan penelitian yang diperoleh di lapangan. Hal ini berdasarkan persepsi dari tujuan utama penelitian kualitatif untuk memperoleh pemaknaan atas realita atau kenyataan yang sebenarnya. Penelitian ini tentang tingkat kreativitas guru kelas. Secara sistematis dapat dipaparkan hasil penelitian yang membahas tiga permasalahan yang dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran (2) proses belajar mengajar (3) pelaksanaan evaluasi belajar mengajar.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengetahui MIN Tangan-Tangan sudah membuat RPP dengan memakai kurikulum 2013. Hal ini diharapkan bisa membuat pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang merupakan salah satu dari cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam hal menyusun RPP pada MIN Tangan-Tangan, sudah memenuhi perencanaan yang baik dengan kata lain sudah memenuhi kriteria yang diharapkan.

Proses Belajar Mengajar

Menurut kajian melalui observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan PBM, guru memakai RPP dan memberi variasi dalam menjelaskan.

Dengan membuat alat peraga berupa karton baik huruf maupun angka agar memudahkan siswa memahami apa yang disampaikan guru. Dan jika siswa bosan dengan pelajaran maka guru menyelinginya dengan menyanyi atau bercerita tergantung dari mata pelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir pertemuan sebelumnya guru menutup pembelajaran guru juga memberikan tugas rumah.

Dalam pengamatan peneliti juga dalam PBM berlangsung aktif, efektif, komunikatif serta tidak monoton dengan cara memberikan perhatian penuh pada setiap murid, dengan cara mendatangi satu persatu kemeja para siswa. Jika diperlukan pembimbingan khusus semisal membuat angka tertentu maka guru juga ikut membantu dengan cara memegang tangan siswa. Dan tak lupa guru juga mengapresiasi siswa yang mendapat nilai bagus dan memotivasi siswa yang lain agar bisa lebih baik. Sarana dan prasarana dalam PBM juga mendukung dengan menggunakan papan tulis dan ruang yang nyaman.

Hasil lapangan ditemukan, kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan, dengan penuh kreativitas oleh guru kelas. Oleh karena itu melalui penelitian ini peneliti mendorong MIN Tangan-Tangan agar terus meningkatkan kreativitas dalam PBM agar tujuan pendidikan tercapai.

Evaluasi PBM

Hasil wawancara dengan guru: standar penilaian yang digunakan dalam menentukan nilai siswa ditetapkan oleh dinas baik item maupun bobot penilaian. Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Dengan nilai ketuntasan minimal adalah 70.

Hasil wawancara dengan guru juga menambahkan bentuk ujian atau remedial bagi siswa yang tidak mencapai nilai ketuntasan minimal. Guru juga selalu memberikan penilaian pada setiap memberikan tugas rumah maupun latihan disekolah. Agar siswa sungguh-sungguh dalam belajar. Terkadang diberi permen untuk memberi variasi. Hal ini hanya cocok diterapkan disekolah dasar. Disinilah dibutuhkan kreativitas seorang guru. Luas melihat situasi dan kondisi.

Proses belajar mengajar senantiasa disertai oleh pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, didalam kegiatan belajar mengajar seorang guru yang kreatif tidak akan cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban anak didiknya meskipun kelihatan aneh atau tidak biasa. Hal ini sangat penting di dalam pelaksanaan diskusi. Kalau dikatakan bahwa untuk mengembangkan kreativitas, maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan keterampilan proses dalam arti pengembangan dan penguasaan konsep melalui

bagaimana belajar konsep, maka dengan sendirinya evaluasi harus ditujukan kepada keterampilan proses yang dicapai siswa disamping evaluasi kemampuan penguasaan materi pelajaran. Adapun kecenderungan melakukan penilaian hanya menggunakan tes pilihan berganda, ataupun pertanyaan yang hanya menuntut satu jawaban benar, merupakan tantangan atau hambatan bagi pengembangan, sehingga perlu kiranya diperlukan penilaian seperti yang dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum. misal nya penilaian dengan portofolio, dimana mencakup penilaian dari segi kognitif, penilaian yang menyangkut perilaku siswa (afektif), dan penilaian yang menyangkut keterampilan motorik siswa (psikomotorik), sehingga guru mempunyai perangkat penilaian yang lengkap dari masing-masing siswa yang nantinya akan berbarengan dalam penentuan akhir dari keberhasilan siswa tersebut.

Berdasarkan pokok-pokok kajian dalam penelitian ini, telah diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, bahwa evaluasi pembelajaran telah dilakukan dengan baik karena mengikuti bobot dan item penilai yang ditentukan dinas.

Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa, komitmen dan usaha semua pihak untuk mengembangkan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran terlaksana, dengan membuat RPP, PBM yang dilaksanakan guru sangat kreatif dan evaluasi pembelajaran tidak sekedar teori-teori dalam buku, melainkan juga hal yang harus dipraktikkan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang manajemen pengelolaan kelas MIN Tangan-Tangan, ABDYA yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manajemen pengelolaan kelas MIN Tangan-Tangan ABDYA sudah memakai manajemen yang baik karena manajemen pengelolaan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar dikelas sudah dilaksanakan dengan baik.

Dalam perencanaan pembelajaran sudah membuat RPP. Bahkan menambah alat peraga seperti karton, lidi dan batu. Agar siswa dapat memahami dengan baik.

Dalam PBM guru menggunakan buku paket, untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu membuka pembelajaran. kemudian memaparkan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan penekanan dengan bahasa daerah

supaya lebih paham, memberikan siswa kesempatan bertanya dan serta memberikan latihan, dan guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan, dan memberi PR. PBM berjalan disiplin dengan tingkat kreativitas yang tinggi. Dengan cara menyelingi dengan bercerita, bernyayi, maju kedepan dan menulis dipapan tulis jika siswa bosan dan untuk melatih keberanian siswa.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran MIN Tangan-Tangan, ABDYA diadakan dalam bentuk

tertulis dari pekerjaan rumah/tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan menggunakan pedoman penilaian yang ditetapkan Dinas baik item maupun bobot penilaian yang akan diinventarisir, yaitu setiap akhir semester guru harus menyerahkan daftar nilai akhir semester ke sekolah.

Dengan demikian MIN Tangan-Tangan, ABDYA sudah melaksanakan manajemen

REFERENSI

- Dimiyati, Mudjiono. (2009), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2010), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT bumi Aksara.
- Harjanto. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan (komponen MKDK)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
-(2010). *Dasar-Dasar Kependidikan (komponen MKDK)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Monty dan Fedelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Munandar. 1985. *Pengembangan Kreativitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, yatim. (2010). **Paradigma Baru Pembelajaran**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Guru*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2005 Tentang Guru dan Guru*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Uno, B, Hamzah. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. (2009). *Manajemen. Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.